

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diberi kemudahan dalam mengakses berbagai macam informasi dan hiburan, dimanapun dan kapanpun dengan hanya melalui *smartphone* atau orang awam menyebutnya *handphone* di masa sekarang ini. Hanya dengan sentuhan jari pada layar *handphone*, maka akan muncul berbagai macam hal yang ingin diakses. Misalnya saja mencari layanan hiburan. Berbagai jenis layanan hiburan yang bisa didapatkan, seperti *games*, video, dan juga film.

Film merupakan suatu karya seni berupa gambar yang bergerak atau sebagai media yang dapat ditontonkan untuk menyampaikan berbagai pesan yang terkandung dalam film tersebut. Film kerap kali diakses oleh masyarakat seperti kartun, *talkshow*, *action*, *anime*, *reality show*, *documenter*, serta tidak lupa dengan drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008), drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan. Jadi, film drama adalah ragam film yang beberapa besar tergantung pada pengembangan mendalam karakter realistik yang berkaitan dengan tema rasa emosional. Dalam proses pembuatan film, selalu ada tim di belakang layar yang membantu dalam proses syuting film, salah satunya adalah sutradara.

Banyaknya sutradara yang berbakat di Jepang, yang salah satunya ialah Yuya Ishii. Beliau lahir pada tanggal 21 Juni 1983 di Urawa, Prefektur Saitama, Jepang. Film *The Great Passage* di mana ia memenangkan sutradara terbaik di Penghargaan Akademik Jepang 2013. Banyaknya film yang telah disutradarainya, salah satunya yaitu *A Madder Red*.

Film *A Madder Red* menceritakan tentang kehidupan *single mother* saat pandemi *covid-19* di Jepang. Kisah ini diawali dengan sang suami yang sedang mengendarai sepeda ditabrak oleh pengendara mobil yang salah menginjak pedal yang dikiranya adalah rem ternyata gas hingga akhirnya nyawa sang suami melayang. Selang tujuh tahun berlalu, pelaku pengendara mobil yang menabrak

sang suami pun wafat. Ryoko mendatangi upacara pemakaman sang pelaku tersebut dengan alasan Ryoko tidak ingin lupa dengan wajah pelaku yang telah menabrak suaminya.

Ryoko memiliki anak bernama Junpei. Semenjak sang suami meninggal, Ryoko menjalani dua peran sebagai ayah sekaligus ibu bagi Junpei. Merawat, mengurus rumah dan mencari nafkah bukanlah hal yang mudah untuk dijalani sebagai *single mother*, menurut artikel berjudul *Biaya Hidup di Jepang Semakin Mahal!* (Maret 2023), biaya hidup di Jepang serba mahal. Ryoko memiliki banyak tanggungan seperti biaya makan sehari-hari, asuransi jiwa dan kesehatan, panti jompo untuk ayah mertuanya, dan lain-lain. Untuk memenuhi semua biaya tanggungan tersebut, Ryoko bekerja sebagai *part-time* di toko bunga yang upah per jamnya dibayar 930 yen dan juga menjadi seorang PSK (Pekerja Seks Komersial) yang upah per jamnya dibayar 3.200 yen.

Bukan tanpa sebab Ryoko mengambil pekerjaan sebagai PSK, tentu saja karena Ryoko membutuhkan uang, apalagi dia sudah berumur empat puluh tahunan dan di era pandemi *covid-19* yang untuk mencari pekerjaan saat itu bukanlah hal yang mudah. Tentu saja Ryoko tidak memberitahu kepada Junpei bahwa dia bekerja sebagai PSK, dia tidak ingin anaknya merasa malu dengan pekerjaan yang buruk yang dilakukan olehnya untuk mencari uang. Semenjak kematian ayahnya, bukanlah hal yang asing bagi Ryoko dan juga Junpei untuk menerima hinaan serta perasaan diremehkan oleh orang lain. Jadi Ryoko selalu menguatkan Junpei di saat Junpei emosional terhadap hal-hal yang menyakitinya.

Selang beberapa bulan, Ryoko dipecat sebelah pihak dari tempat *part-timanya* secara mendadak yang dikarenakan ada penambahan pegawai *part-time* dari anak kerabat pemilik toko. Beberapa waktu kemudian, Ryoko juga Beberapa waktu kemudian, Ryoko juga berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK, karena ia bertemu dengan teman laki-laki semasa SMP, Ryoko pun tertipu dengan omongan manis laki-laki tersebut. Ryoko sedih dan juga kecewa karena menyimpan banyak harapan pada laki-laki tersebut.

Dengan semua hal yang menimpa kepadanya, beruntungnya Ryoko memiliki anak seperti Junpei yang tidak lupa dengan tanggung jawab terhadap

sekolahnya dan juga tidak menambahkan beban yang semakin berat terhadap Ryoko. Karena nilai-nilai sekolah Junpei sangat memuaskan, Ryoko berpesan terhadap Junpei untuk tidak perlu mengkhawatirkan tentang keuangan, selalu menjaga kesehatannya, dan juga membebaskan kemanapun Junpei ingin pergi.

Dari sinopsis di atas, *single mother* merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di berbagai negara, salah satunya negara Jepang. Menurut data pada tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kependudukan dan Kesejahteraan Jepang, jika dibandingkan angka *single father*, angka *single mother* lebih tinggi. Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti perceraian, kematian, ditinggal kabur pasangan, dan sebagainya. Sebagai *single mother* peran dan tanggung jawabnya lebih besar, yang mengharuskan bisa berperan menjadi seorang ibu dan ayah di waktu yang bersamaan. Mulai dari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, memberikan kasih sayang secara materi dan emosional ke anak, mengurus urusan rumah, dan lain sebagainya.

Sebagai *single mother* di Jepang banyak sekali mengalami berbagai permasalahan yang menimpa salah satunya yaitu permasalahan ekonomi. Menurut artikel berjudul *Japan's Struggling Single Mothers Expose the Flaws of Womenomics* (Thisanka Siripala, 2021) menjelaskan pemerintah Jepang memberikan uang bantuan kepada para orang tua tunggal senilai 50.000 yen dan tambahan 30.000 yen untuk rumah tangga yang memiliki dua anak atau lebih, tetapi bantuan tersebut tidak dapat diandalkan secara terus menerus. Maka dengan terpaksa para *single mother* mencari pekerjaan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Dilansir dari artikel berjudul *Japan Is No Place for Single Mothers* (Semuels, 2017), walaupun Jepang adalah negara modern, tetapi kehidupan sebagai *single mother* di Jepang bukanlah hal yang mudah dalam mencari pekerjaan. Hal ini dikarenakan adat tradisional turun-menurun yang memiliki konsep pemikiran bahwa laki-laki yang bekerja sedangkan wanita tinggal di rumah mengurus anak. Ketika pasangan suami istri memiliki anak pertama, istri akan keluar dari pekerjaan untuk mengurus anaknya. Jika pasangan suami istri tersebut bercerai, dan wanita itu ingin kembali bekerja, menurut artikel berjudul *Japan's Struggling Single Mothers Expose the Flaws of Womenomics* (Siripala,

2021) wanita tersebut akan dapat menemukan pekerjaan paruh waktu (*part time*) dengan gaji yang rendah. Wanita yang bekerja gajinya 30% lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

Dilansir dari artikel berjudul *Sistem Pengasuhan Anak di Jepang yang Unik!* (2018) Umumnya ketika *single mother* di Jepang yang memiliki anak masih kecil dan bekerja, mereka akan menitipkan anaknya selama mereka sedang bekerja di tempat pengasuhan anak (*daycare*) atau Bahasa Jepangnya 保育園 (*Hoikuen*), lalu menjemputnya ketika pulang kerja. Dari penjelasan hal-hal di atas, bahwa sebagai *single mother* di Jepang bukanlah hal yang mudah dan juga memiliki tanggung jawab yang berat untuk menjalani dua peran sekaligus sebagai ayah dan ibu.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti drama ini karena mencerminkan tentang kehebatan tokoh Ryoko yang bisa menjalani kehidupannya sebagai *single mother* yang tidak mudah dan melewati fase-fase tersulit dalam kehidupannya. Hidup berada di tengah ketidakadilan dan juga memenuhi kehidupannya yang cukup tinggi tidak membuat Ryoko menyerah begitu saja menjadi seorang ibu tunggal bagi anaknya.

Karya sastra merupakan wujud kreatif yang dilakukan oleh seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil imajinasi tersebut dapat berupa karya yang berbentuk tulisan dan karya sastra lisan. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah film. Sastra merupakan alat kreatif yang digunakan untuk menuangkan, mengekspresikan dan menyampaikan pesan ataupun perasaan. Sastra juga dapat menggambarkan suatu bentuk kondisi sosial pada masyarakat yang sering diceritakan oleh seorang sastrawan dalam sebuah novel sebagai bentuk keadaan kehidupan di sekelilingnya.

Menyikapi karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat perlu adanya pendekatan kemasyarakatan untuk menggali lebih dalam dan melibatkan berbagai disiplin ilmu salah satunya yaitu dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi Ian Watt. Pendekatan ini dipilih karena karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat yang tercermin dan sesuai dalam objek kajian ini.

1.2 Penelitian yang Relevan

Untuk menulis penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi. Penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian berupa skripsi dari Universitas Brawijaya yang ditulis oleh Avinta Diah Nur Rhamadan dengan judul “Gambaran *Single Mother* pada Tokoh Hana dalam Film *The Wolf Children* Karya Sutradara Mamoru Hosoda” pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk mencerminkan gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam film *The Wolf Children* yang menjabarkan pemberian kasih sayang, pemenuhan ekonomi, pendidik dalam bersosialisasi, dan pelindung keluarga. Sedangkan pada penelitian kali ini, penulis membahas tiga gambaran perjuangan pada tokoh Ryoko sebagai *single mother* di Jepang di film *A Madder Red*. Penulis menjabarkan perjuangan Ryoko mencari keadilan untuk kematian suaminya, perjuangan Ryoko dalam mencari nafkah, Pola asuh dan kasih sayang yang Ryoko terapkan kepada anaknya. Dari penelitian terdahulu dan penelitian penulis sekarang terdapat persamaan. Persamaanya adalah mengangkat topik *single mother* sebagai bahan untuk meneliti, dan juga sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra. Sedangkan untuk perbedaanya adalah skripsi milik Avinta memakai film *The Wolf Children*, sedangkan penulis menggunakan film *A Madder Red*.
2. Penelitian berupa skripsi dari Universitas Diponegoro yang ditulis oleh Aisyalun Hardzatillah dengan judul “Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Anime *Ookami Kodomo No Ame to Yuki* karya Mamoru Hosoda” pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra untuk menggambarkan tokoh Hana mengalami berbagai konflik batin dalam membesarkan kedua anaknya yang memiliki garis keturunan serigala. Dalam kesimpulannya bahwa konflik yang dialami oleh Hana berupa konflik mendekat-mendekat, konflik menghindari-menghindari, dan konflik mendekat-menghindari. wujud konflik batin yang dialami tokoh utama meliputi pertentangan yang

tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

3. Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Buana Marchel Angelina dari Universitas Brawijaya dengan judul “Perjuangan Tokoh Aoyagi Koharu sebagai *Single Mother* di Jepang dalam Drama *Woman* Karya Sutradara Nobuo Mizuta” pada tahun 2014. Di penelitian ini memiliki persamaan pada penelitian milik penulis, yaitu sama-sama menggunakan membahas topik *single mother* serta teori sosiologi sastra milik Ian Watt. Tetapi perbedaannya adalah di penelitian ini dalam kesimpulannya bagaimana agar ekonomi keluarganya semakin membaik, sedangkan di penelitian milik penulis menjabarkan tiga hal perjuangan tokoh Ryoko sebagai *single mother*. Selain itu perbedaan yang sangat spesifik dari keduanya adalah judul film yang dianalisis.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulisan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya kejadian suami Ryoko meninggal dan Ryoko harus membesarkan anaknya seorang diri
2. Ryoko di pecat secara sepihak dan terpaksa mengambil pekerjaan sebagai PSK
3. Adanya ledakan yang menghina dari teman-teman sekolah Junpei mengenai ibunya yang merupakan *single mother*.
4. Terdapat sikap dan pandangan yang merendahkan sekaligus menyepelkan dari keluarga pelaku terhadap Ryoko.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini agar lebih terarah. Penelitian ini mengenai konflik sosial yang menggambarkan *single mother* di Jepang melalui pendekatan ekstrinsik dengan

penggunaan teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Sedangkan untuk pendekatan intrinsik membahas tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

1.5 Perumusan Masalah

Untuk mencapai penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran perjuangan tokoh Ryoko sebagai *single mother*?
2. Bagaimanakah konsep pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dalam film *A Madder Red* karya Yuya Ishii?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mendeskripsikan bagaimana sulitnya menjadi seorang *single mother* di Jepang dalam film *A Madder Red* Karya Yuya Ishii.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pengertian Film

Film menurut Undang-Undang No.33 Pasal 1 Tahun 2009 tentang Perfilman, Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sedangkan menurut Wibowo dalam Rizal (2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

1.7.2 Teori Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya

sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2005:23).

1.7.2.1 Tokoh dan Penokohan

Abrams dalam Nurgiyantoro (2005:165) menyatakan pengertian tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sedangkan penokohan, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan menyorot pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005:166).

1.7.2.2 Latar atau *Setting*

Abrams dalam Nurgiyantoro (2005:216) menyatakan latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1.7.2.3 Alur atau Plot

Stanton dalam Nurgiyantoro (2005) menyatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny dalam Nurgiyantoro (2005) mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas, Forster dalam Nurgiyantoro (2005) telah mengemukakan hal yang senada. Plot menurut Forster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

1.7.3 Teori Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian dalamnya (Nurgiyantoro, 2005:23).

1.7.3.1 *Mise En Scene*

Mise en scene adalah segala hal yang berada di depan kamera agar terlihat lebih menarik. Elemen elemen yang dimiliki oleh *mise en scene* adalah *setting* atau latar, kostum dan makeup, tata cahaya, serta skill *acting* pemain. *Mise en scene* berasal dari bahasa Prancis yang digunakan dalam pembuatan film berhubungan dengan berbagai elemen sinematografi agar pesan dan cerita dari film tersebut sampai ke penonton. Menurut Himawan Pratista (2008:18) *mise en scene* adalah semua hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film.

1.7.3.2 Sosiologi Sastra

Damono dalam Wiyatmi (2013:5) menyatakan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan.

1.7.3.3 Sosiologi Sastra Ian Watt

Ian Watt dalam esainya dengan judul *Literature and Society* dalam Faruk (2012:4) membicarakan tentang hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Terdapat tiga konsep pendekatan yaitu: konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Damono, 2002:4). Lebih lanjut Ian Watt menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menganggap sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat atau cerminan kenyataan yang tertuang di dalam sebuah karya sastra.

1.8 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku

referensi dan sumber pustaka lainnya dengan teori-teori sastra yang menunjang penelitian. Juga akan menggambarkan tokoh Ryoko yang berjuang sebagai *single mother* di Jepang untuk mendeskripsikan perannya.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh bila penelitian ini dilakukan :

1. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan menjadi referensi para pengembang ilmu sastra yang berhubungan dengan sosiologi sastra.
2. Bagi penulis agar membuka pandangan jika menjadi seorang ibu tunggal bukanlah hal yang mudah serta agar menyikapi permasalahan dengan bijaksana dan tidak menyangkal.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam sebuah penulisan agar lebih mudah dipahami dan mempermudah dalam menelaah serta mempelajari masalah. Maka peneliti menyusun penelitiannya dalam empat bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk penelitian. Pengertian dan unsur pembentukan film. Teori intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur atau plot. Serta identifikasi teori ekstrinsik yaitu teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, teori *mise en scene*, pengertian *single mother*, dan keadaan *single mother* di Jepang.

Bab III Kajian Unsur Intrinsik dan Kajian Sosiologi Sastra, berisi pembahasan tentang penjabaran kajian unsur intrinsik dan sosiologi sastra pada film *A Madder Red*

Bab IV Simpulan, berisi meliputi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya beserta saran.